

Konsep Kepemimpinan dalam Hadits dan Relevansinya terhadap Etika Kepemimpinan berbasis Artificial Intelligence

*¹Layalil Maghfiroh Zain, ²Nasrulloh

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
e-mail: *¹layalilmfhz@gmail.com, ²nasrullah@syariah.uin-malang.ac.id

Abstract

Development of Artificial Intelligence (AI) in the era of Society 5.0 raises various ethical challenges that require a strong moral foundation, especially for leaders who utilize technology in the decision-making process. This study aims to analyze the concept of leadership in the hadith of the Prophet Muhammad SAW and examine its relevance to AI-based leadership ethics. The method used is a literature study by examining hadiths related to the values of trustworthiness, fairness, *siddiq*, *tabligh*, and *fathanah*, and relating them to contemporary technology ethics and AI ethics literature. The results show that prophetic leadership values not only reflect moral principles in Islam but can also be used as an ethical framework in the development and implementation of AI. The value of trustworthiness is related to accountability and data security; fairness is related to the prevention of algorithmic bias; truthfulness is related to data honesty and information validity; communication is related to algorithm transparency; and wisdom is related to prudence in risk mitigation and technology-based decision making. Thus, this study confirms that the integration of prophetic leadership values in AI ethics can be an effective approach in creating leadership that is fair, responsible, and oriented towards public benefit

Keywords: *Leadership, Prophetic Hadith, Ethics of Artificial Intelligence, Honesty*

Abstrak

Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) di era Masyarakat 5.0 menimbulkan berbagai tantangan etika yang memerlukan landasan moral yang kuat, terutama bagi para pemimpin yang memanfaatkan teknologi dalam proses pengambilan keputusan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan dalam hadis Nabi Muhammad SAW dan mengevaluasi relevansinya terhadap etika kepemimpinan berbasis AI. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran, keadilan, *siddiq*, *tabligh*, dan *fathanah*, serta menghubungkannya dengan literatur etika teknologi kontemporer dan etika AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan nabawi tidak hanya mencerminkan prinsip-prinsip moral dalam Islam, tetapi juga dapat digunakan sebagai kerangka etika dalam pengembangan dan implementasi AI. Nilai kejujuran terkait dengan akuntabilitas dan keamanan data; keadilan terkait dengan pencegahan bias algoritmik; kebenaran terkait dengan kejujuran data dan validitas informasi; komunikasi terkait dengan transparansi algoritma; dan kebijaksanaan terkait dengan kehati-hatian dalam mitigasi risiko dan pengambilan keputusan berbasis teknologi. Oleh karena itu, studi ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai kepemimpinan nabawi dalam etika AI dapat menjadi pendekatan efektif dalam menciptakan kepemimpinan yang adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan publik.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Hadits, Etika Kecerdasan Buatan, Kejujuran*

PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan (AI) kini menjadi kekuatan besar yang banyak mengubah cara hidup manusia memberi kemudahan dan kecepatan, namun juga menghadirkan persoalan etis yang tidak bisa diabaikan. Selain itu, dalam perspektif Islam, sebuah artikel di Jurnal Sosial dan Humaniora menekankan bahwa penerapan AI perlu tetap berpijak pada nilai-nilai maqāṣid al-syarī'ah. Prinsip seperti keadilan ('adl), rasa tanggung jawab, serta penghormatan terhadap martabat manusia harus menjadi dasar agar teknologi ini tidak keluar dari tujuan kemaslahatan (Nikmah et al., 2025). Sebuah kajian dalam jurnal *Philosophy & Technology* menegaskan bahwa prinsip etika Barat seperti transparansi dan akuntabilitas saja belum memadai, karena belum menyentuh sisi nilai spiritual. Karena itu, dibutuhkan fondasi moral yang lebih dalam untuk benar-benar mampu merespons berbagai risiko yang muncul dari perkembangan AI (Ali et al., 2025).

Dalam konteks AI, nilai kejujuran (*Shidq*) menuntut transparansi algoritma; keadilan ('adl) menjadi prinsip dalam pencegahan bias algoritmik; perlindungan martabat manusia sejalan dengan tanggung jawab menjaga privasi dan keamanan data; sementara persatuan dan kemaslahatan umum menjadi landasan pengembangan AI yang tidak menimbulkan kerusakan sosial. Dengan demikian, pesan universal Al-Qur'an dan hadis tidak hanya relevan untuk isu-isu sosial-keagamaan klasik, tetapi juga dapat menjadi kerangka etik yang kuat bagi penggunaan AI agar tetap berada dalam koridor kemanusiaan dan kemaslahatan publik (Nasrulloh, 2020).

Sementara itu, penggunaan AI yang tidak dibimbing oleh nilai-nilai etika keagamaan berpotensi membuat manusia kehilangan sisi kemanusiaannya, karena keputusan yang dihasilkan menjadi dingin dan jauh dari rasa empati. Penelitian lain menunjukkan bahwa para pemimpin di era AI dihadapkan pada dilema moral, teknologi memang bisa membuat pekerjaan lebih efisien, namun di saat yang sama, nilai-nilai seperti integritas, kebijaksanaan, dan kepekaan spiritual sering tersisihkan (Hasanah et al., 2025).

Dalam konteks ini, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menjadi rujukan penting untuk memahami nilai-nilai dasar kepemimpinan Islami. Ajaran tentang amanah, keadilan, kejujuran, keteladanan, serta kecerdasan (*fathanah*) memberikan kerangka etika yang relevan untuk mengarahkan pemanfaatan AI agar tetap humanis, adil, dan bermoral. Artikel ini bertujuan menelaah konsep kepemimpinan Nabi dalam hadis dan menilai relevansinya terhadap etika kepemimpinan berbasis AI pada era modern.

Dengan menggabungkan tradisi spiritual Islam dan tantangan etika teknologi modern, penelitian ini diharapkan mampu membangun kerangka kepemimpinan

yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab terhadap kemanusiaan.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini berangkat dari pemikiran post-positivisme dan bertujuan memahami realitas apa adanya, tanpa rekayasa atau perlakuan tertentu terhadap objek penelitian (Sugiono, 2014). Pendekatan ini tidak berusaha membatasi atau menghilangkan faktor-faktor yang ada di lingkungan penelitian. Sebaliknya, peneliti justru memanfaatkan beragam teknik untuk menangkap pandangan, pengalaman, dan pemaknaan dari para informan. Dengan begitu, penelitian kualitatif diharapkan mampu menggali pemahaman yang lebih mendalam serta menyajikan gambaran yang kaya mengenai fenomena yang diteliti (Rukin, 2019). Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari al-Qur'an, hadis, buku-buku rujukan, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, serta penelitian terdahulu mengenai kepemimpinan, etika Islam, dan kecerdasan buatan. Teknik ini memberikan gambaran komprehensif mengenai nilai-nilai kepemimpinan dalam hadis dan relevansinya dengan etika penggunaan AI (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Hadis Nabi

Kepemimpinan Rasulullah SAW tumbuh dari akar masyarakat yang beragam, lalu menyatukannya menjadi satu komunitas yang beriman dan bertakwa *ummah wāhidah* tanpa memandang latar budaya atau status sosial. Kekuatan kepemimpinan beliau terlihat jelas dalam berbagai peristiwa penting, salah satunya pada Perang Badar. Pada peristiwa itu, kaum Muslimin mampu mengalahkan pasukan Quraisy yang jauh lebih besar. Kemenangan tersebut bukan semata-mata karena mukjizat, tetapi lahir dari kepiawaian Rasulullah SAW dalam menanamkan keyakinan yang kokoh, ketakwaan, kesetiaan, serta semangat juang untuk membela kebenaran dan mempertahankan hak. Semua itu berpadu dengan pertolongan Allah SWT, sehingga umat Islam meraih kemenangan yang mengubah perjalanan sejarah (Febriana et al., 2024).

Konsep fundamental kepemimpinan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berlandaskan pada hadis-hadis sahih. Nilai-nilai ini menjadi pilar utama etika kepemimpinan dalam Islam. Kepemimpinan dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW berdiri di atas fondasi moral dan spiritual yang kokoh, jauh melampaui sekadar kekuasaan atau jabatan duniawi. Konsep ini menempatkan kepemimpinan sebagai sebuah amanah (titipan) suci yang menuntut pertanggungjawaban ganda, yaitu kepada masyarakat dan kepada Tuhan. Oleh

karena itu, hadis Nabi berfungsi sebagai sumber utama yang mendefinisikan standar etika seorang pemimpin. Terdapat lima nilai fundamental yang wajib dimiliki oleh setiap pemimpin dalam Islam, yaitu amanah, adil, siddiq dan tabligh, serta kecerdasan (*fathanah*).

a. Amanah

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan tidak sekadar dipahami sebagai jabatan atau kedudukan dalam struktur organisasi, tetapi merupakan amanah besar yang membawa konsekuensi moral dan spiritual. Seorang pemimpin bukan hanya bertanggung jawab kepada manusia yang ia pimpin, tetapi juga kepada Allah yang akan meminta pertanggungjawaban atas setiap tindakan dan keputusan yang diambilnya. Hadis Nabi SAW;

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ۖ

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya." (HR. Bukhari Muslim).

Hadits di atas menegaskan bahwa setiap orang, apa pun perannya, adalah pemimpin dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang ia pimpin. Prinsip ini menempatkan kepemimpinan sebagai tugas mulia yang menuntut kesungguhan, kejujuran, dan integritas.

b. Adil

Keadilan adalah sifat dasar yang seharusnya dimiliki setiap manusia. Sikap adil dapat terlihat dari bagaimana seorang pemimpin menetapkan suatu keputusan atau hukum dengan benar dan jujur, serta menempatkan setiap urusan pada tempatnya sesuai dengan waktu, cara, dan takaran yang tepat dan proporsional. Pemimpin adil adalah seorang pemimpin yang mampu menjaga amanah, melaksanakan tugas, memenuhi hak-hak rakyat yang dipimpinnya, menolong rakyat yang kesusahan serta menegakkan hukum dengan seadil-adilnya (Siddeh, 2021).

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
إن المقسطين عند الله على منابر من نور، عن يمين الرحمن عز وجل، وكلنا يديه يمين، الذين يعدلون
في حكمهم وأهليهم وما ولوا
[رواه مسلم] - [صحيح مسلم: 1827] - [صحيح]

Artinya: "Abdullah bin 'Amr -radīyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ

bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang adil itu berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar dari cahaya di samping kanan Ar-Rahmān ﷻ, sementara kedua tangan-Nya ialah kanan. Mereka itulah yang berlaku adil di dalam kekuasaan, keluarga, dan semua urusan yang mereka pegang." [Sahih] - [HR. Muslim] - [Sahih Muslim - 1827] (Muslim, n.d.)

Hadis ini juga menunjukkan bahwa keadilan bukan hanya sikap etis biasa, tetapi merupakan kedudukan spiritual yang tinggi di sisi Allah, karena pemimpin yang adil menjadi sumber ketenteraman, perlindungan, dan kesejahteraan bagi rakyat. Dengan demikian, pemimpin adil adalah figur yang memutuskan perkara tanpa bias, menempatkan sesuatu pada tempatnya, serta selalu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

c. Siddiq dan Tabligh

Ketulusan menjadi dasar dari setiap kebaikan, sementara kejujuran adalah jalan yang menuntun seseorang menuju kepemimpinan yang sejati. Masyarakat akan menghargai dan menaruh rasa hormat kepada pemimpin yang memegang nilai kejujuran. Pemimpin yang *siddiq*, yakni jujur, tidak memandang dirinya sebagai yang paling benar. Sebaliknya, ia mengambil keputusan berdasarkan kebenaran, bersikap adil, dan bertindak dengan hati yang tulus (Rivaldi et al., 2024). Ia juga mampu menghormati kebenaran yang diyakini orang lain, meskipun berbeda dengan pandangannya sendiri. Karena itu, sifat jujur menjadi karakter yang sangat penting bagi setiap pemimpin. Ketika seorang pemimpin dikenal dapat dipercaya dan bersikap adil, para pengikutnya akan merasa aman dan percaya untuk mendukung serta bekerja dengan penuh kesungguhan, tanpa rasa takut.

عَنْ الْحَسَنِ قَالَ عَادَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ مَعْقِلَ بْنِ يَسَارٍ الْمُرْنَبِيِّ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ قَالَ مَعْقِلٌ
إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي حَيَاةً مَا حَدَّثْتُكَ إِنِّي سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ
إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Artinya: "Dari al-Hasan, ia berkata, 'Ubaidullah ibn Ziyad mengunjungi Ma'qil ibn Yasar yang sedang sakaratul maut. Kemudian Ma'qil berkata: aku akan memberitahumu sebuah hadis yang aku dengar langsung dari Rasulullah saw. Seandainya aku tahu kalau aku masih bisa hidup (setelah ini), maka aku tidak akan menceritakan ini kepadamu. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "tiada seorang yang diamanati oleh Allah memimpin rakyat kemudian ketika ia mati ia masih menipu rakyatnya, melainkan pasti Allah mengharamkan baginya surga."

Hadits di atas merupakan ancaman besar bagi para pemimpin yang tidak

jujur. Para pemimpin yang senantiasa menipu rakyat demi keuntungan pribadi dan juga kelompoknya. Mereka yang tanpa merasa salah berbuat tidak jujur kepada rakyat ini diancam oleh Allah dengan haramnya surga. Bentuk keharaman ini menurut al-Manawi ialah dengan cara menundanya masuk surga (Al-Manawi, *Faid al-Qadir*, vol. 5, hal. 623). Begitu besar ancaman yang diberikan Allah kepada para pemimpin yang suka menipu rakyat, mengindikasikan betapa pentingnya kejujuran harus selalu ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Fauzi & Febriana, 2017).

Seorang pemimpin perlu mampu menyampaikan informasi dengan terang dan jujur, sekaligus membangun komunikasi yang hangat dan efektif dengan masyarakatnya. Dalam ajaran Islam, *tabligh* menyampaikan kebenaran merupakan bagian dari tugas keagamaan yang penuh dengan rahmat Allah SWT. Syariat Islam telah ditetapkan secara lengkap dan sempurna, dan pesan-pesan yang dibawa Nabi terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Rasulullah memiliki sifat menyampaikan ajaran dengan penuh ketulusan, sehingga hingga hari ini kita masih dapat merasakan cahaya tuntunan beliau. (Irfiaeh et al., 2024)

d. Fathanah

Seorang pemimpin perlu memiliki kecerdasan dalam merumuskan perencanaan, menyusun visi dan misi, serta menetapkan strategi yang membawa manfaat bagi umat. Tidak diragukan lagi, Nabi Muhammad adalah sosok yang memiliki kecerdasan luar biasa. Kepandaiannya bukan hanya tampak dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam kebijaksanaan spiritual, ketajaman dalam mengambil keputusan, dan sikap hidup sehari-hari yang selalu mencerminkan kedewasaan. Pemimpin yang cerdas akan mampu membaca situasi yang kompleks, menentukan langkah yang tepat, dan merumuskan solusi yang efektif untuk menghadapi berbagai masalah (Smart Leadership, Developing Effective, Value-Added Leaders, n.d.); (Irfiaeh et al., 2024).

Prinsip Etika Kepemimpinan Berbasis Artificial Intellegenci

Islam menekankan pentingnya ilmu dan penggunaan akal sehat dalam mengembangkan teknologi. Prinsip ini tercermin dalam dorongan untuk belajar sebagaimana dalam Surah al-'Alaq ayat 1-5. Dalam konteks kepemimpinan modern, AI dapat menjadi alat pengambil keputusan yang efektif, namun tetap membutuhkan panduan etika agar tidak menimbulkan bias atau merugikan masyarakat. Pemimpin yang menggunakan teknologi AI harus memiliki kecerdasan etis (*ethical intelligence*), bukan hanya kecerdasan teknis. Nilai fathanah dalam hadis mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam menilai risiko

teknologi, menjaga transparansi algoritma, serta memastikan keputusan yang dibuat tetap selaras dengan keadilan dan kemaslahatan (Herwinsyah, 2024).

Dalam dunia pendidikan, berbagai teknologi dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar. Misalnya, Augmented Reality (AR) digunakan untuk membantu menghafal al-Qur'an, sementara kecerdasan buatan (AI) dimanfaatkan dalam pembelajaran daring agar proses penyampaian materi menjadi lebih efektif dan mudah diakses (Herwinsyah, 2024).

Dalam konteks kepemimpinan modern, terutama pada era kecerdasan buatan, nilai *fathanah* menjadi sangat relevan. Pemimpin yang memanfaatkan AI dalam pengambilan keputusan dituntut bukan hanya cerdas secara teknis, tetapi juga memiliki kecerdasan etis: mampu menilai kapan AI boleh digunakan, bagaimana memastikan transparansi algoritma, bagaimana menjaga keadilan data, serta bagaimana mencegah bias sistem yang dapat merugikan kelompok tertentu. Dengan demikian, sifat *fathanah* dalam hadis memberi landasan bahwa kecerdasan sejati dalam kepemimpinan berbasis AI bukan hanya kemampuan menguasai teknologi, tetapi juga kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana, etis, bertanggung jawab, dan tetap berpedoman pada nilai-nilai kemaslahatan sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.

Menurut penjelasan dalam salah satu kajian jurnal mengenai etika penggunaan Artificial Intelligence (AI), teknologi harus diarahkan pada kemaslahatan dan menghindari kerusakan (*mafsadah*) sesuai prinsip *Maqasid al-Shariah*. Pemanfaatan AI wajib menjaga lima perlindungan dasar syariat – agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta serta digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui layanan kesehatan, pendidikan, dan sektor publik. Islam juga menuntut adanya transparansi, kejujuran dalam pengelolaan data, keadilan dalam algoritma, serta perlindungan terhadap privasi pengguna. (Sinaga, 2025)

Nilai-nilai etis tersebut relevan dalam kepemimpinan berbasis AI, karena pemimpin dituntut mengintegrasikan prinsip amanah, keadilan, dan kebijaksanaan sebagaimana diajarkan dalam hadis. Dengan demikian, penggunaan AI dalam kepemimpinan harus tetap berada dalam koridor etika Islam agar setiap keputusan yang dibuat bersifat adil, akuntabel, dan berpihak pada kemaslahatan umat.

Relevansi Nilai Kepemimpinan Dalam Hadis Nabi Terhadap Etika Kepemimpinan Berbasis AI

Amanah dan Akuntabilitas Teknologi AI

Nilai amanah menekankan pentingnya menjaga kepercayaan, memikul tanggung jawab, serta mengelola sesuatu secara benar sesuai perintah Allah.

Dalam hadis yang telah dibahas sebelumnya di mana Rasulullah SAW menegaskan hilangnya amanah sebagai tanda awal kehancuran suatu umat tersirat pesan bahwa seorang pemimpin harus memegang teguh integritas dan tanggung jawab dalam setiap keputusan.

Dalam konteks kepemimpinan berbasis AI, nilai amanah relevan dalam bentuk tuntutan terhadap akuntabilitas algoritma, keamanan data, dan transparansi keputusan AI. Pemimpin harus memastikan bahwa sistem AI tidak dimanipulasi, tidak menyalahgunakan data, serta digunakan untuk kemaslahatan publik. Rifaldi & Saguni menjelaskan bahwa amanah dapat menjadi landasan etik dalam memastikan penggunaan AI berjalan secara bertanggung jawab serta tidak merugikan masyarakat (Rifaldi & Saguni, 2025).

Hadis Nabi tentang amanah menegaskan bahwa setiap pemimpin bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Dalam konteks fenomenologi, amanah dipahami sebagai pengalaman batin pemimpin ketika dihadapkan dengan penggunaan AI yang melibatkan data sensitif, pengambilan keputusan otomatis, dan risiko etis lainnya. Pemimpin “mengalami” amanah sebagai kewajiban menjaga kepercayaan publik, sehingga pengelolaan AI harus mempertimbangkan keamanan data, transparansi penggunaan algoritma, dan akuntabilitas keputusan yang dihasilkan mesin.

Dalam praktiknya, amanah mendorong pemimpin memastikan bahwa sistem AI tidak digunakan untuk manipulasi, pelaporan data, atau diskriminasi. Pengalaman etis ini selaras dengan prinsip maqāṣid al-sharī'ah yang menekankan perlindungan terhadap jiwa, akal, dan harta. Dengan demikian, amanah menjadi landasan kepemimpinan moral berbasis AI yang berorientasi pada keselamatan masyarakat.

Adil dan Fairness Algoritmik

Hadis mengenai pemimpin yang adil yang memperoleh naungan Allah pada hari akhir menggambarkan betapa tinggi nilai keadilan dalam kepemimpinan Islam. Nilai ini menuntut perlakuan setara, penegakan hukum tanpa bias, dan keputusan yang proporsional. Dalam ranah AI, keadilan sangat relevan terutama pada isu bias algoritmik dan diskriminasi otomatis. Banyak penelitian menunjukkan bahwa sistem AI dapat menghasilkan keputusan tidak adil jika dilatih dengan data yang tidak seimbang. Nilai 'adl mengharuskan pemimpin memastikan bahwa sistem AI dikembangkan dan diterapkan secara adil bagi seluruh kelompok masyarakat tanpa diskriminasi ras, gender, agama, atau status sosial. Habib menegaskan bahwa keadilan profetik dapat menjadi kerangka etis dalam menghilangkan bias algoritmik dan memastikan bahwa AI mendukung tatanan sosial yang adil (Habib, 2022).

Hadis Nabi tentang keutamaan pemimpin yang adil menegaskan bahwa

keadilan merupakan pilar utama dalam kepemimpinan. Dalam kerangka fenomenologi, keadilan bukan sekadar aturan normatif, tetapi pengalaman kesadaran moral pemimpin ketika melihat dampak keputusan algoritmik terhadap masyarakat. Ketika AI berpotensi menimbulkan bias seperti diskriminasi ras, gender, atau ekonomi pemimpin menyadari pentingnya meninjau ulang data pelatihan, model algoritma, dan proses evaluasi sistem. Keadilan dalam fenomenologi berarti pemimpin “mengalami” tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa setiap individu diperlakukan setara dalam sistem digital. Hal ini sejalan dengan etika AI kontemporer yang menuntut keadilan, non-bias, dan nondiskriminasi sebagai prinsip dasar. Oleh karena itu, nilai keadilan dalam hadis menjadi pedoman untuk membangun AI yang etis, inklusif, dan berpihak pada kemanusiaan.

Siddiq sebagai Nilai Transparansi dan Kejujuran Data AI

Nilai siddiq berarti jujur, benar, dan dapat dipercaya. Hadis tentang kejujuran yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa seorang pemimpin dituntut mengutamakan kebenaran dalam perkataan maupun tindakan. Dalam konteks AI, relevansi nilai siddiq tercermin pada tuntutan keakuratan data, validitas informasi, dan kejujuran dalam laporan sistem. Pengembangan AI membutuhkan data yang jujur dan bersih dari manipulasi. Selain itu, pemimpin harus jujur dalam menyampaikan kemampuan dan keterbatasan AI kepada publik agar tidak terjadi misinformasi. Sinaga menekankan bahwa nilai siddiq dapat mendorong kejujuran digital, yaitu penggunaan data dan algoritma secara benar, jelas, dan tidak menyesatkan masyarakat (Sinaga, 2025).

Siddiq dalam hadis menggambarkan integritas moral dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Dari perspektif fenomenologi, siddiq dipahami sebagai pengalaman kesadaran pemimpin yang jujur dalam proses pengembangan dan penggunaan AI. Kejujuran diwujudkan melalui transparansi algoritma (transparansi algoritmik), kejelasan sumber data, validitas informasi, dan kejujuran dalam menjelaskan batasan kemampuan AI kepada publik. Dalam konteks etika AI, nilai siddiq mendorong sistem pengembangan yang dapat dijelaskan (explainable AI) sehingga proses pengambilan keputusan dapat dipertanggungjawabkan. Pemimpin yang memaknai siddiq akan menghindari manipulasi data, misinformasi teknologi, atau klaim berlebihan atas performa AI. Hal ini menjadi penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan mencegah perlindungan teknologi.

Tabligh dan Komunikasi Etis dalam Teknologi AI

Nilai tabligh berarti menyampaikan kebenaran secara jelas, terbuka, dan dapat dipahami. Hadis mengenai kewajiban menyampaikan amanah dakwah menunjukkan bahwa pemimpin harus terbuka dalam memberi penjelasan kepada

masyarakat. Dalam konteks AI, tabligh berkaitan erat dengan prinsip explainability, yaitu kemampuan algoritma untuk dijelaskan secara terbuka. Teknologi tidak boleh menjadi “kotak hitam” yang membuat masyarakat buta terhadap cara kerja dan dasar pengambilan keputusan AI. Prinsip tabligh menuntut pemimpin menjelaskan bagaimana AI digunakan, data apa yang dikumpulkan, dan bagaimana keputusan dihasilkan. Hanafiah et al. menegaskan bahwa keterbukaan adalah bagian penting dalam menjaga kepercayaan publik terhadap teknologi digital (Hanafiah, 2021).

Hadis tentang tabligh mengajarkan pentingnya menyampaikan kebenaran dengan jelas dan amanah. Dalam fenomenologi, tabligh dipahami sebagai pengalaman pemimpin dalam menyampaikan informasi mengenai penggunaan AI secara transparan kepada masyarakat. Hal ini mencakup komunikasi tentang cara kerja algoritma, risiko potensial, batasan sistem, dan tujuan pemanfaatan data. Dalam etika AI kontemporer, tabligh selaras dengan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas. Ketika pemimpin menyembunyikan informasi tentang mekanisme AI atau risikonya, hal itu bertentangan dengan nilai tabligh. Pemimpin yang memaknai tabligh akan mengedepankan literasi AI publik untuk memastikan masyarakat memahami teknologi yang digunakan atas nama mereka.

Fathanah sebagai Kebijakan dan Kecerdasan Etis dalam Pengambilan Keputusan AI

Nilai fathanah berarti cerdas, bijaksana, dan memiliki kemampuan analitis yang mendalam. Hadis tentang kecerdasan Rasulullah SAW dalam menyelesaikan masalah menunjukkan bahwa pemimpin harus memiliki kebijakan dalam bertindak. Dalam dunia AI, nilai fathanah relevan dengan kebutuhan akan kebijakan teknologi yang cerdas, termasuk pengendalian risiko, mitigasi dampak negatif, serta pemanfaatan AI untuk kemaslahatan. Pemimpin yang fathanah harus mampu memahami potensi sekaligus bahaya AI, sehingga dapat membuat keputusan strategis yang tidak sekadar efisien secara teknologi tetapi juga etis secara moral. Priyatna & Maseri menyatakan bahwa nilai fathanah dapat menjadi dasar dalam membangun kepemimpinan visioner yang mampu menyeimbangkan inovasi dan tanggung jawab (Priyatna & Maseri, 2025).

Fathanah mencerminkan kecerdasan, kebijakan, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Melalui fenomenologi, fathanah dipahami sebagai pengalaman pemimpin dalam menilai risiko teknologi AI secara bijaksana, tidak gegabah, dan mempertimbangkan dampak jangka panjangnya terhadap kemanusiaan. AI membawa potensi risiko seperti peta data, deepfake, otomatisasi yang tidak etis, dan degradasi nilai kemanusiaan. Pemimpin yang menghayati fathanah akan mengambil langkah mitigasi risiko, melakukan evaluasi etis, serta memastikan bahwa inovasi teknologi tetap dalam koridor kemaslahatan. Fathanah

memberi kerangka kesadaran moral bagi pemimpin untuk menyeimbangkan inovasi dan tanggung jawab sosial. Kelima nilai kepemimpinan dalam hadis amanah, adil, siddiq, tabligh, dan fathanah terbukti sangat relevan dalam membentuk etika kepemimpinan berbasis AI. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman dalam memastikan bahwa penggunaan AI berjalan secara adil, transparan, amanah, jujur, dan penuh kebijaksanaan sehingga teknologi tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai moral Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam hadis Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang kuat dan signifikan terhadap pengembangan etika kepemimpinan berbasis *Artificial Intelligence* (AI) di era Society 5.0. Nilai amanah, adil, siddiq, tabligh, dan fathanah bukan hanya membentuk karakter pemimpin yang ideal secara spiritual, tetapi juga dapat dijadikan kerangka normatif bagi tata kelola teknologi modern agar tetap berpijak pada prinsip kemaslahatan, keadilan, dan tanggung jawab moral. Nilai amanah memberikan landasan bagi pentingnya akuntabilitas dan keamanan data dalam sistem AI. Nilai adil berperan sebagai prinsip untuk mengatasi bias algoritmik serta memastikan fairness dalam setiap keputusan AI. Nilai siddiq menguatkan tuntutan akan kejujuran data dan transparansi informasi dalam pengolahan teknologi. Nilai tabligh sejalan dengan kebutuhan akan explainability, yakni keterbukaan dalam cara kerja algoritma dan proses pengambilan keputusan. Sementara itu, nilai fathanah memperkuat pentingnya kebijaksanaan, kecerdasan strategis, dan kemampuan mitigasi risiko dalam penggunaan AI untuk kepentingan publik. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kepemimpinan dalam hadis dengan etika AI memberikan arah yang jelas bahwa teknologi tidak boleh hanya berorientasi pada efisiensi dan inovasi, tetapi juga harus tunduk pada nilai moral, kemanusiaan, dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya etika teknologi kontemporer, tetapi juga mengukuhkan bahwa Islam memiliki kontribusi penting dalam membentuk kepemimpinan modern yang beradab, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F., Bouzoubaa, K., Gelli, F., & Hamzi, B. (2025). Islamic Ethics and AI: An Evaluation of Existing Approaches to AI using Trusteeship Ethics. In *Philosophy & Technology* (Vol. 38, Issue 3). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s13347-025-00922-4>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fauzi, & Febriana, N. A. (2017). *Jadilah Pemimpin yang Dicintai Rakyat*. Suara

- Muhammadiyah. https://web.suaramuhammadiyah.id/2017/02/22/jadilah-pemimpin-yang-dicintai-rakyat-1/?utm_source=chatgpt.com
- Febriana, W., Nengsih, D., Asmendri, & Sari, M. (2024). *Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam*. 4, 217–222.
- Habib, Z. (2022). Etika AI dalam Perspektif Maqāṣid al-Shariah. *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Islam*. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/19617>
- Hanafiah, M. (2021). Etika komunikasi dalam kepemimpinan profetik. *Jurnal Komunikasi Islam*. <https://jurnal.komunikasi-islam.or.id/>
- Hasanah, N., Mu'is, A., Rizkyna, Q., & Anshori, M. I. (2025). *Etika Kepemimpinan dalam Era AI: Tantangan Moral dalam Mengadopsi AI dalam Organisasi*. 3.
- Herwinskyah. (2024). *Kajian Teoritis: Artificial Intelligence (AI) Dalam Pandangan Islam Dan Etikanya*. 1(1), 24–30.
- Irfiaeh, F., Kasim, A. A., & Ramdhan, D. F. (2024). *KEPEMIMPINAN IDEAL DALAM ISLAM: PERSPEKTIF HADIS*. 3(4), 2939–2946.
- Muslim, I. (n.d.). *Shahih Muslim, No. 1827*. Retrieved November 19, 2025, from <https://muhamadbasuki.web.id/kitab/hadis/shahih-muslim/no/1827>
- Nasrulloh, N. (2020). *Isu-isu kontemporer dalam diskursus al-Qur'an dan Hadis*. UIN Maliki Press.
- Nikmah, M., Nasikhin, & Fihris. (2025). *Etika penggunaan ai dalam tinjauan filsafat islam*. 2(4), 180–186.
- Priyatna, S. E., & Maseri, A. C. (2025). *PENERAPAN AI DAN MACHINE LEARNING DALAM PENDIDIKAN ISLAM: TANTANGAN ETIKA DAN PENDEKATAN INTEGRATIF BERBASIS MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH*. 10(1), 119–136.
- Rifaldi, & Saguni, F. (2025). *Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Islam: Etika dan Arah Pengembangan*. 0, 487–494.
- Rivaldi, Yahiji, K., & Misbahuddin. (2024). *Kepemimpinan dalam Studi Al Qur'an dan Hadits*. 06(02), 13072–13088.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Siddeh, K. A. (2021). *KEADILAN DALAM PERSPEKTIF HADIS: Analisis Teks Hadis Tentang Keadilan Seorang Pemimpin*. 4(2), 174–186.
- Sinaga, F. Y. (2025). *Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Perspektif Islam: Mitigasi Risiko Dan Optimalisasi Manfaat*. 1–8.
- Sugiono, P. D. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif*. pdf. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 12, 42.